

Pendampingan Menulis Buku Berbasis *Artificial Intelligence* (AI) untuk Santri

M. Fauzhan Algiffari¹, Ryo Kurniawan Prijadi², Vincent Dwight John Pasla³

^{1,2,3} Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Abstrak: Literasi menulis dan kemampuan memanfaatkan Kecerdasan Buatan (AI) semakin penting bagi siswa dalam mengembangkan ide dan mengungkapkannya secara sistematis. Namun, siswa di Pesantren Darul Istiqomah di Manado memiliki pemahaman yang terbatas mengenai penggunaan AI sebagai alat bantu dalam proses menulis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan bimbingan dalam penulisan buku menggunakan AI dengan memperkenalkan teknik-teknik dasar menulis serta penggunaan prompt yang efektif untuk mengembangkan ide-ide tulisan. Kegiatan ini melibatkan 34 siswa Madrasah Aliyah dan dilaksanakan pada tanggal 12–13 Agustus 2026 melalui pendekatan partisipatif yang terdiri dari ceramah, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan bimbingan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, khususnya terkait penggunaan prompt untuk memberikan instruksi kepada AI dalam mengembangkan ide-ide tulisan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 0% sebelum pelatihan menjadi sekitar 80% setelah kegiatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bantuan penulisan berbasis AI dapat memberikan landasan awal untuk mengembangkan kemampuan menulis dan literasi AI siswa. Namun, kegiatan ini belum mencapai tahap produksi naskah buku lengkap secara mandiri. Oleh karena itu, bimbingan lanjutan diperlukan untuk membimbing siswa mulai dari pengembangan ide dan penyusunan kerangka hingga penulisan naskah, penyuntingan, verifikasi informasi, serta penggunaan AI yang bertanggung jawab. Kegiatan ini menunjukkan potensi kecerdasan buatan (AI) sebagai alat pendukung dalam proses penulisan buku, sekaligus tetap menjaga kreativitas, pemikiran kritis, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap karya mereka.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Penulisan Buku, Literasi Menulis, Prompt, Pesantren

Abstract: *Writing literacy and the ability to utilize Artificial Intelligence (AI) are increasingly important for students in developing ideas and expressing them systematically. However, students at Darul Istiqomah Islamic Boarding School in Manado had limited understanding of the use of AI as a supporting tool in the writing process. This community service activity aimed to provide assistance in book writing using AI by introducing basic writing techniques and the use of effective prompts to develop writing ideas. The activity involved 34 Madrasah Aliyah students and was conducted on August 12–13, 2026, through a participatory approach consisting of lectures, demonstrations, direct practice, discussions, and mentoring. Evaluation was conducted by comparing participants' understanding before and after the training, particularly regarding the use of prompts to provide instructions to AI in developing writing ideas. The results showed an increase in participants' understanding from 0% before the training to approximately 80% after the activity. This improvement indicates that AI-based writing assistance can provide an initial foundation for developing students' writing and AI literacy. However, the activity had not yet reached the stage of independently producing complete book manuscripts. Therefore, continued mentoring is needed to guide students from idea development and outlining to manuscript writing, editing, information verification, and responsible use of AI. The activity demonstrates the potential of AI as a supporting tool in the book-writing process while maintaining students' creativity, critical thinking, and responsibility for their work.*

Keywords: *Artificial Intelligence, Book Writing, Writing Literacy, Prompt, Islamic Boarding School*

Disubmit: 4 September 2026 | Direvisi: 9 September 2026 | Diterima: 8 Oktober 2026

Hak Cipta © 2026 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.

**Penulis Korespondensi:**

* M. Fauzhan Algiffari

Email: fauzan.algiffari@unsrat.ac.idCara sitasi: Algiffari, M. F., Prijadi, R. K., & Pasla, V. D. J. (2026). Pendampingan menulis buku berbasis *artificial intelligence* (AI) untuk santri. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 5(1), 17–34.<https://doi.org/10.57248/jilpi.v5i1.935>

1. Pendahuluan

Pesantren Darul Istiqomah Manado merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang berperan dalam pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pengembangan kemampuan intelektual santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak serta memiliki kemampuan intelektual yang baik. Selain sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga memiliki potensi besar dalam pengembangan budaya literasi di kalangan santri. Budaya literasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena melalui kegiatan membaca dan menulis seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kreatif (UNESCO, 2017).

Pesantren Darul Istiqomah Manado yang berlokasi di Jl. Bailang Raya No. 54, Bailang, Kec. Bunaken, Kota Manado, Sulawesi Utara, menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembinaan santri melalui berbagai kegiatan pembelajaran keagamaan maupun pendidikan umum. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak pesantren, kemampuan literasi menulis santri masih belum berkembang secara optimal. Kegiatan literasi di lingkungan pesantren pada umumnya masih berfokus pada kegiatan membaca kitab atau literatur keagamaan, sementara kegiatan menulis secara kreatif maupun sistematis belum menjadi kegiatan yang terstruktur dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Lokasi Pesantren Darul Istiqomah Manado

Padahal kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan literasi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Menurut Tarigan (2008), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara tertulis sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan menulis yang baik tidak hanya membantu seseorang dalam menyampaikan gagasan, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis dan logis (Tarigan, 2008).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran serta meningkatkan kreativitas peserta didik. Salah satu teknologi yang berkembang pesat saat ini adalah *Artificial Intelligence* (AI) yang dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam berbagai aktivitas akademik, termasuk dalam proses penulisan. *Artificial Intelligence* memungkinkan pengguna untuk memperoleh bantuan dalam pengembangan ide, penyusunan kerangka tulisan, hingga penyuntingan bahasa secara lebih efektif (Russell & Norvig, 2021).

Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital khususnya *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan literasi di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran, belum adanya program pelatihan atau pendampingan yang terstruktur terkait penggunaan teknologi AI dalam kegiatan literasi menulis, serta minimnya integrasi teknologi digital dalam kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi digital dengan pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

Selain itu, dari segi sosial dan budaya pendidikan pesantren, santri sebenarnya memiliki potensi besar dalam pengembangan kegiatan literasi menulis. Santri terbiasa dengan kegiatan membaca, memahami teks, serta mempelajari berbagai literatur keagamaan secara mendalam. Potensi ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang mampu mengintegrasikan kemampuan literasi dengan pemanfaatan teknologi digital secara positif dan produktif. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih inovatif dan menarik bagi peserta didik (Selwyn, 2016).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi menulis santri sekaligus memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital secara tepat. Melalui program pendampingan menulis berbasis *Artificial Intelligence* (AI) di Pesantren Darul Istiqomah Manado, diharapkan para santri dapat memperoleh pemahaman mengenai teknik dasar penulisan serta mampu memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu dalam proses menulis secara kreatif, sistematis, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan pesantren serta mendukung pengembangan keterampilan santri dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi di era digital.

Berdasarkan hasil analisis situasi serta komunikasi antara tim pengusul dengan pihak mitra yaitu Pesantren Darul Istiqomah Manado, diketahui bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam pengembangan budaya literasi di kalangan santri. Namun demikian, kegiatan literasi yang berkembang di lingkungan pesantren masih lebih banyak berfokus pada kegiatan membaca kitab atau literatur keagamaan, sementara kegiatan menulis secara sistematis belum berkembang secara optimal. Padahal kemampuan menulis merupakan bagian penting dari kompetensi literasi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Sidik et al., 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi digital khususnya *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Teknologi AI dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan menulis seperti pengembangan ide, penyusunan struktur tulisan, serta perbaikan bahasa secara lebih efektif. Pemanfaatan teknologi ini dapat meningkatkan keterampilan literasi digital serta mendukung

pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi AI dalam kegiatan pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya literasi AI di kalangan peserta didik maupun tenaga pendidik. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan AI secara efektif dan bertanggung jawab menyebabkan teknologi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan keterampilan menulis (Du et al., 2024).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam kegiatan menulis akademik dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas tulisan, efisiensi proses penulisan, serta kemampuan menyusun ide secara lebih sistematis apabila digunakan dengan pendekatan pembelajaran yang tepat (Kanik, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi AI dalam kegiatan literasi dapat menjadi peluang besar dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik apabila didukung oleh kegiatan pelatihan dan pendampingan yang tepat.

Berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan antara tim pengusul dengan pihak mitra, maka permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra yang akan diselesaikan melalui program pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1) Rendahnya keterampilan literasi menulis santri

Sebagian santri belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menyusun tulisan secara sistematis karena kegiatan literasi di lingkungan pesantren masih lebih banyak berfokus pada aktivitas membaca dibandingkan dengan praktik menulis secara terstruktur.

2) Belum adanya program pelatihan dan pendampingan menulis yang terstruktur

Kegiatan literasi menulis belum dikembangkan melalui pelatihan maupun pendampingan secara sistematis sehingga potensi santri dalam menghasilkan karya tulis seperti artikel, cerita pendek, atau buku belum berkembang secara optimal.

3) Rendahnya pemahaman santri terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan literasi

Santri masih memiliki keterbatasan dalam memahami penggunaan teknologi digital sebagai sarana pendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan kreativitas menulis.

- 4) Belum optimalnya pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan pembelajaran literasi

Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) memiliki potensi besar dalam membantu proses penulisan dan pengembangan ide tulisan, namun belum dimanfaatkan secara optimal karena belum adanya pelatihan dan pendampingan mengenai penggunaan AI secara efektif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengusul bersama mitra sepakat bahwa kegiatan pendampingan menulis buku berbasis *Artificial Intelligence* (AI) bagi santri merupakan solusi yang relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis sekaligus memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital secara positif dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat dampingan sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan aksi, dan evaluasi kegiatan (Algiffari, 2023). Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai *Artificial Intelligence* (AI), tetapi juga mendorong keterlibatan langsung santri dalam memahami dan mempraktikkan penggunaan AI sebagai alat bantu dalam kegiatan menulis. Proses pendampingan dilakukan melalui interaksi langsung antara tim pengabdian, pengasuh pesantren, dan santri sebagai subjek dampingan.

Subjek kegiatan adalah 34 santri Madrasah Aliyah di Pesantren Darul Istiqomah Manado. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan Pesantren Darul Istiqomah Manado pada tanggal 12–13 Agustus 2026. Pengasuh pesantren berperan dalam membantu koordinasi peserta, penyediaan tempat dan fasilitas, serta pendampingan selama kegiatan. Santri terlibat secara langsung dalam mengikuti materi, mengajukan pertanyaan, melakukan praktik penggunaan AI, menyusun *prompt*, berdiskusi, dan mengikuti evaluasi pemahaman setelah kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Koordinasi dan Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak

Pesantren Darul Istiqomah Manado. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan mitra terkait pengembangan literasi menulis santri serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menyepakati bentuk kegiatan pelatihan, jumlah peserta kegiatan, serta jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian.

2) Pelaksanaan Pelatihan Literasi Digital dan Pengenalan *Artificial Intelligence* (AI)

Pada tahap ini tim pengabdian memberikan pelatihan kepada santri mengenai konsep dasar literasi digital serta pengenalan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan menulis. Materi yang diberikan meliputi pengenalan teknologi AI, manfaat penggunaan AI dalam kegiatan literasi, serta pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.

3) Pelatihan Teknik Dasar Penulisan dan Pengembangan Ide Tulisan

Tahap selanjutnya adalah pelatihan teknik dasar penulisan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menyusun tulisan secara sistematis. Materi pelatihan meliputi teknik menemukan ide tulisan, penyusunan kerangka tulisan, serta pengembangan isi tulisan dengan memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu dalam proses penulisan.

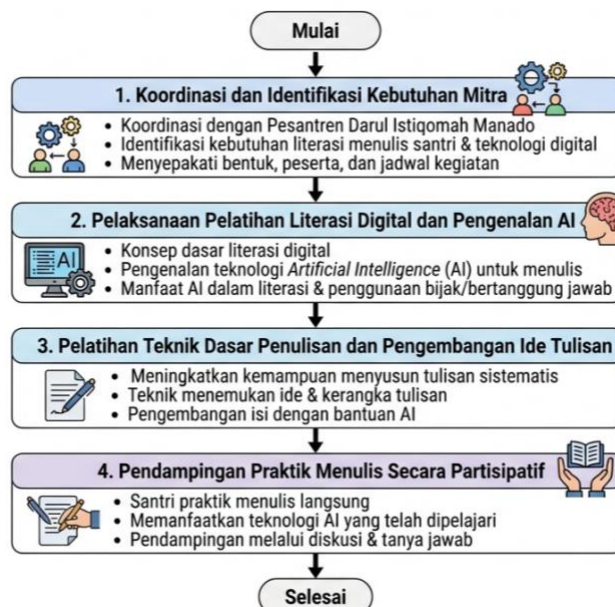
4) Pendampingan Praktik Menulis Secara Partisipatif

Pada tahap ini tim pengabdian memberikan pendampingan kepada santri dalam melakukan praktik menulis secara langsung. Santri akan mencoba menyusun tulisan sederhana dengan memanfaatkan teknologi AI yang telah diperkenalkan pada tahap sebelumnya. Pendampingan dilakukan secara partisipatif sehingga santri dapat berdiskusi dan bertanya secara langsung mengenai kesulitan yang dihadapi selama proses menulis.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa metode pembelajaran, yaitu:

- a. Metode ceramah, digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai literasi digital serta pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI).
- b. Metode demonstrasi, digunakan untuk memperlihatkan secara langsung penggunaan teknologi AI dalam membantu proses penulisan.
- c. Metode praktik langsung, dimana santri mencoba secara langsung menyusun tulisan dengan bantuan teknologi AI.

- d. Metode diskusi dan tanya jawab, untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam menyampaikan pertanyaan serta mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

3. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak Pesantren Darul Istiqomah Manado. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi peserta, kebutuhan mitra, fasilitas yang tersedia, serta kondisi lingkungan pesantren yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan kegiatan. Koordinasi juga dilakukan untuk menentukan jumlah peserta yang hadir sebanyak 34 santri, tempat pelaksanaan dilaksanakan di masjid darul istiqamah, jadwal kegiatan terlaksanakan pada tanggal 12-13 agustus 2026, serta bentuk pendampingan yang sesuai dengan karakteristik santri Madrasah Aliyah (ceramah).

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, pengembangan literasi menulis dan pengenalan pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu aspek yang perlu diperkuat. Santri memiliki aktivitas pembelajaran yang cukup intensif di lingkungan pesantren, tetapi pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu dalam kegiatan menulis masih belum optimal. Salah satu kondisi yang ditemukan adalah masih terbatasnya pemahaman santri mengenai bagaimana memberikan instruksi kepada AI untuk membantu mengembangkan

gagasan tulisan. Kondisi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan materi dan strategi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan tidak langsung diarahkan pada penggunaan AI untuk menghasilkan tulisan secara keseluruhan, tetapi dimulai dari pengenalan literasi digital, pemahaman mengenai AI, teknik dasar penulisan, serta pengenalan cara menyusun *prompt* yang dapat digunakan untuk memberikan instruksi kepada AI.

Dalam proses koordinasi juga ditemukan kondisi khusus terkait penggunaan perangkat digital di lingkungan pesantren. Santri yang tinggal di asrama memiliki keterbatasan dalam menggunakan telepon seluler sehingga penggunaan perangkat pribadi tidak dapat dijadikan satu-satunya media dalam pelaksanaan kegiatan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pelaksanaan kegiatan memanfaatkan perangkat yang dapat digunakan di lingkungan pesantren, termasuk perangkat milik pengasuh serta laptop atau komputer yang tersedia di laboratorium pesantren.



Gambar 2. Koordinasi dan Identifikasi Kebutuhan Mitra

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan pengabdian perlu disesuaikan dengan kondisi mitra. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) memungkinkan proses pengabdian tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan, kondisi, dan sumber daya yang dimiliki masyarakat dampingan. Dalam konteks ini, pengasuh pesantren berperan penting dalam mendukung koordinasi peserta, menyediakan fasilitas, serta membantu menciptakan kondisi yang memungkinkan kegiatan berjalan sesuai dengan aturan dan karakteristik lingkungan pesantren.

Setelah proses koordinasi dan identifikasi kebutuhan dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan literasi digital dan pengenalan *Artificial Intelligence* (AI). Tahap ini merupakan dasar bagi santri sebelum mereka diarahkan pada praktik penggunaan AI dalam kegiatan menulis. Materi diberikan dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi agar peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus gambaran mengenai penggunaan

AI secara langsung. Melalui metode ceramah, peserta diperkenalkan pada pengertian dasar AI, perkembangan teknologi AI, manfaat AI dalam kehidupan sehari-hari, serta peluang pemanfaatannya dalam bidang pendidikan dan kegiatan literasi. Materi juga mencakup keterbatasan dan risiko penggunaan AI sehingga santri tidak hanya mengetahui manfaat teknologi, tetapi juga memahami pentingnya penggunaan AI secara bijak dan bertanggung jawab.

Pengenalan tersebut menjadi penting karena penggunaan AI dalam kegiatan pendidikan tidak cukup hanya dengan kemampuan mengakses aplikasi. Pengguna perlu memahami fungsi teknologi, menentukan tujuan penggunaan, memberikan instruksi yang sesuai, serta melakukan pemeriksaan terhadap informasi atau keluaran yang dihasilkan AI. UNESCO melalui *AI Competency Framework for Students* menempatkan pemahaman, penerapan, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab sebagai bagian penting dari kompetensi AI peserta didik. Dalam kegiatan ini, AI diperkenalkan sebagai alat bantu yang dapat mendukung proses berpikir dan menulis, bukan sebagai pengganti kemampuan santri dalam menghasilkan gagasan. Pemahaman tersebut penting untuk mencegah penggunaan AI secara pasif, yaitu sekadar menerima hasil yang diberikan sistem tanpa melakukan pemeriksaan dan pertimbangan. Santri diarahkan untuk tetap menjadi pihak yang menentukan tujuan, konteks, dan arah tulisan.

Hasil pengamatan selama pelaksanaan menunjukkan bahwa pada awal kegiatan sebagian peserta masih memerlukan penjelasan mengenai hubungan antara AI dan kegiatan menulis. Sebagian peserta lebih mengenal AI sebagai teknologi untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tertentu, tetapi belum memahami bahwa AI juga dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengembangkan ide, mencari alternatif sudut pandang, menyusun pertanyaan, dan mendukung tahapan awal proses menulis.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap ini, metode demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan secara langsung

bagaimana AI dapat digunakan dalam kegiatan menulis. Tim pengabdian memberikan contoh interaksi dengan AI, mulai dari memberikan pertanyaan sederhana hingga memberikan instruksi yang lebih spesifik. Demonstrasi tersebut membantu peserta melihat bahwa hasil yang diberikan oleh AI dapat dipengaruhi oleh cara pengguna memberikan instruksi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa AI generatif dapat memberikan dukungan dalam pembelajaran menulis, termasuk dalam pengembangan ide dan pemberian umpan balik. Namun, manfaat AI dalam pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dan diarahkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, pengenalan AI dalam kegiatan ini tidak berhenti pada pengenalan teknologi, tetapi diarahkan pada pembentukan pemahaman awal mengenai penggunaan AI secara produktif dan bertanggung jawab.

Tahap ketiga adalah pelatihan teknik dasar penulisan dan pengembangan ide tulisan. Tahap ini dilakukan untuk menghubungkan pemanfaatan AI dengan kebutuhan nyata dalam proses menulis. Santri diberikan pemahaman mengenai cara menemukan ide, menentukan topik, mengembangkan gagasan, dan menyusun kerangka pemikiran secara sistematis. Materi penulisan diberikan melalui kombinasi metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai prinsip dasar penulisan, sedangkan demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan bagaimana AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam mengembangkan gagasan. Dengan cara tersebut, santri tidak hanya mendapatkan teori tentang menulis, tetapi juga melihat contoh penerapannya melalui teknologi AI.

Salah satu aspek yang diperkenalkan pada tahap ini adalah penyusunan *prompt*. Santri diberikan pemahaman bahwa ketika menggunakan AI untuk membantu mengembangkan ide tulisan, instruksi yang diberikan perlu dibuat secara jelas. *Prompt* dapat memuat tujuan, topik, konteks, serta bentuk keluaran yang diharapkan. Semakin jelas kebutuhan yang disampaikan, semakin mudah bagi AI untuk memberikan respons yang relevan dengan tujuan pengguna. Sebagai contoh, santri diarahkan untuk membedakan instruksi yang bersifat umum dengan instruksi yang memberikan konteks dan tujuan yang lebih jelas. Proses ini membantu santri memahami bahwa penggunaan AI bukan sekadar mengetik pertanyaan, tetapi merupakan proses komunikasi antara pengguna dan sistem AI.

Selama sesi diskusi dan tanya jawab, beberapa pertanyaan penting muncul dari para santri, di antaranya terkait kekhawatiran apakah penggunaan AI dapat menghilangkan keaslian (*orisinalitas*) tulisan mereka, bagaimana cara menghadapi keluaran AI yang kadang tidak

akurat atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren, serta batasan etis dalam menggunakan AI untuk tugas-tugas sekolah. Menanggapi hal tersebut, narasumber menjelaskan bahwa AI hanyalah alat bantu (*tool*) penyedia bahan mentah atau gagasan awal (diibaratkan sebagai "batu bata"), sedangkan "ruh", nilai moral, gaya bahasa, dan penyuntingan akhir sepenuhnya berada di tangan santri sebagai penulis utama. Narasumber juga menekankan pentingnya verifikasi fakta (*fact-checking*) secara mandiri terhadap setiap informasi yang dihasilkan AI serta menyusun *prompt* yang spesifik dan santun agar AI dapat memberikan respons yang relevan, beretika, dan tetap mencerminkan keaslian pemikiran santri.

Pemahaman tersebut penting dalam kegiatan menulis karena tahap awal penulisan sangat berkaitan dengan kemampuan menemukan dan mengembangkan gagasan. AI dapat digunakan untuk memberikan alternatif ide atau sudut pandang, tetapi santri tetap perlu menentukan ide yang sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan tujuan tulisan mereka. Dengan demikian, penggunaan AI diarahkan untuk memberikan stimulus terhadap proses berpikir, bukan menggantikan proses berpikir tersebut.



Gambar 4. Pengembangan Ide Tulisan

Pada tahap ini, kegiatan juga memperkenalkan hubungan antara kemampuan menulis dan kemampuan memberikan instruksi kepada AI. Santri mulai memahami bahwa teknologi AI dapat membantu proses pengembangan gagasan apabila digunakan dengan instruksi yang tepat. Hal tersebut menjadi salah satu capaian penting karena sebelum kegiatan berlangsung, belum terdapat pemahaman yang memadai mengenai penggunaan *prompt* AI dalam kegiatan menulis.

Meskipun demikian, hasil kegiatan pengabdian ini perlu dipahami secara proporsional. Pelatihan teknik penulisan dan pengembangan ide merupakan bagian dari proses pembelajaran, tetapi kegiatan yang dilaksanakan belum sampai pada tahap menghasilkan buku atau karya

tulis lengkap secara mandiri. Fokus utama capaian pada tahap ini adalah meningkatnya pemahaman santri mengenai hubungan antara proses menulis, pengembangan ide, dan penggunaan *prompt* AI sebagai alat bantu.

Tahap keempat merupakan pendampingan praktik secara partisipatif. Pada tahap ini, santri diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung penggunaan AI dalam mendukung proses pengembangan gagasan tulisan. Pendampingan dilakukan dengan melibatkan santri secara aktif melalui praktik, diskusi, tanya jawab, dan pemberian arahan ketika peserta mengalami kesulitan. Metode praktik langsung memberikan pengalaman kepada santri untuk mencoba memberikan instruksi kepada AI. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan dari tim pengabdian, tetapi juga berusaha menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Dalam proses tersebut, tim pengabdian memberikan bimbingan mengenai cara menyusun instruksi, memperjelas tujuan, menambahkan konteks, dan menyesuaikan keluaran yang diharapkan.

Metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta. Interaksi langsung antara santri dan tim pengabdian memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara dua arah. Santri dapat menyampaikan pertanyaan mengenai cara menggunakan AI, sementara tim pengabdian dapat memberikan penjelasan berdasarkan permasalahan yang muncul selama praktik. Pelaksanaan praktik juga memperlihatkan bahwa keterbatasan penggunaan telepon seluler tidak sepenuhnya menghambat kegiatan. Perangkat milik pengasuh serta laptop dan komputer yang tersedia di laboratorium pesantren dapat digunakan sebagai alternatif media praktik. Kondisi tersebut menjadi bagian penting dalam dinamika pelaksanaan kegiatan karena menunjukkan perlunya strategi adaptif dalam pelaksanaan program literasi digital di lingkungan pesantren.

Pendekatan PAR terlihat pada keterlibatan aktif peserta selama proses tersebut. Santri tidak ditempatkan hanya sebagai penerima materi, tetapi menjadi subjek yang mengalami secara langsung proses belajar, mencoba teknologi, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan hasil, dan melakukan refleksi terhadap penggunaannya. Pengasuh pesantren juga berperan dalam mendukung proses pelaksanaan kegiatan sehingga terdapat hubungan antara tim pengabdian, peserta, dan lingkungan kelembagaan pesantren.



Gambar 5. Pendampingan Praktik Menulis Secara Partisipatif

Hasil praktik kemudian menjadi dasar evaluasi terhadap perubahan pemahaman peserta. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri mengenai penggunaan *prompt* AI dalam kegiatan menulis. Sebelum pelatihan, 0% dari 34 peserta memahami penggunaan *prompt* AI untuk mendukung kegiatan menulis. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan, sekitar 80% peserta telah memahami konsep dasar dan penggunaan *prompt* untuk memberikan instruksi kepada AI dalam mengembangkan ide tulisan.

Tabel 1. Perubahan Pemahaman Santri terhadap Penggunaan *Prompt* AI

Tahap Evaluasi	Jumlah Peserta	Persentase Pemahaman
Sebelum pelatihan	34 santri	0%
Setelah pelatihan	34 santri	±80%

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa rangkaian ceramah, demonstrasi, praktik langsung, serta diskusi dan tanya jawab memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman awal santri mengenai pemanfaatan AI dalam kegiatan menulis. Perubahan dari 0% menjadi sekitar 80% menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memperoleh pemahaman yang sebelumnya belum dimiliki. Namun, hasil tersebut tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai peningkatan kemampuan menulis secara keseluruhan. Evaluasi kegiatan difokuskan pada pemahaman penggunaan *prompt* AI, sehingga capaian yang dapat ditegaskan adalah peningkatan literasi awal dan pemahaman AI untuk mendukung proses menulis. Kegiatan belum melakukan pengukuran terhadap kualitas tulisan, produktivitas penulisan, maupun kemampuan santri menghasilkan buku secara mandiri.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pengenalan AI di lingkungan pesantren dapat dilakukan melalui tahapan sederhana dan partisipatif. Santri tidak harus langsung diarahkan pada penggunaan AI yang kompleks. Pemahaman dapat dibangun mulai dari

pengenalan teknologi, pemahaman manfaat dan keterbatasannya, pengenalan teknik dasar menulis, penyusunan *prompt*, praktik penggunaan, hingga evaluasi hasil.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, tim mendapati sejumlah tantangan utama yang bersumber dari keterbatasan infrastruktur teknologi dan dinamika aturan internal pesantren. Salah satu tantangan terbesar adalah adanya kebijakan pembatasan penggunaan telepon seluler (*smartphone*) bagi santri yang tinggal di asrama, sehingga akses perangkat digital secara mandiri menjadi sangat terbatas. Selain itu, tingkat literasi digital awal santri yang belum merata serta keterbatasan fasilitas komputer dan stabilitas koneksi internet di lokasi kegiatan menuntut tim pengabdian untuk menyesuaikan ritme penyampaian materi secara dinamis. Kendala ini diatasi dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan praktik secara bergiliran menggunakan laptop tim pengabdian dan fasilitas laboratorium komputer pesantren yang tersedia.

Di balik berbagai keterbatasan yang ada, kegiatan ini menghasilkan beberapa praktik baik (*best practices*) yang dapat menjadi rujukan bagi program literasi digital di lingkungan pesantren. Pendekatan partisipatif (*Participatory Action Research*) yang memadukan ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan pendampingan *peer-learning* terbukti efektif membangkitkan antusiasme santri dalam mengeksplorasi penggunaan *prompt* AI secara bijak. Sinergi yang kuat antara tim pengabdian, pengasuh, dan pimpinan pesantren juga menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan acara, di mana nilai-nilai pesantren dan etika keislaman berhasil diintegrasikan ke dalam pemanfaatan teknologi modern. Praktik baik ini menunjukkan bahwa pembatasan gawai di pesantren bukan menjadi penghalang bagi santri untuk menguasai teknologi AI, melainkan dapat diarahkan menjadi ruang belajar yang terstruktur, aman, dan beretika.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif melalui ceramah, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan dapat menjadi pendekatan awal yang efektif dalam memperkenalkan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) untuk kegiatan menulis di lingkungan pesantren. Keterlibatan santri sebagai subjek kegiatan memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam memahami dan

mempraktikkan penggunaan AI.

Secara teoritis, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa literasi AI dalam kegiatan menulis perlu dipahami sebagai bagian dari literasi digital yang tidak berhenti pada kemampuan menggunakan teknologi. Santri perlu memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan penggunaan AI, memberikan instruksi melalui *prompt*, memahami keluaran yang dihasilkan, serta melakukan penilaian terhadap informasi dan hasil yang diberikan AI. Dengan demikian, AI lebih tepat ditempatkan sebagai alat bantu yang mendukung proses berpikir dan menulis, sedangkan kendali, penilaian, dan tanggung jawab terhadap hasil tetap berada pada pengguna.

Secara empiris, kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap penggunaan *prompt* AI. Sebelum pelatihan, 0% peserta memahami penggunaan *prompt* AI untuk kegiatan menulis, sedangkan setelah pelatihan dan pendampingan sekitar 80% peserta telah memahami konsep dasar dan penggunaannya untuk memberikan instruksi kepada AI dalam mengembangkan ide tulisan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan telah membangun fondasi awal literasi AI bagi santri, meskipun belum sampai pada tahap pengukuran kemampuan menulis secara keseluruhan atau menghasilkan buku secara mandiri.

Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui tahapan yang lebih lanjut, mulai dari pengembangan ide, penyusunan *outline*, pengembangan naskah, penyuntingan, pemeriksaan informasi, hingga penyusunan karya tulis secara mandiri dan bertanggung jawab. Keberlanjutan program juga perlu menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan pesantren, terutama keterbatasan penggunaan telepon seluler, dengan mengoptimalkan fasilitas komputer atau laboratorium yang tersedia. Pendampingan lanjutan juga perlu menekankan aspek etika, verifikasi informasi, orisinalitas, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab agar peningkatan literasi AI berjalan seiring dengan penguatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis santri.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sam Ratulangi atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Kluster 2 (PKM_K2) Tahun 2026. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan Kontrak Nomor 1872 dan Surat Tugas Nomor 2404/UN12.13/PM/2026. Ucapan terima kasih juga

disampaikan kepada Pesantren Darul Istiqomah Manado, khususnya para pengasuh pesantren, yang telah memberikan dukungan, membantu koordinasi peserta, menyediakan tempat dan fasilitas, serta mendampingi pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh 34 santri Madrasah Aliyah Pesantren Darul Istiqomah Manado yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Terima kasih disampaikan pula kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Algiffari, M. F. (2023). Pendampingan dalam Program Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) Melalui Badan Kerjasama Antara Desa (BKAD) Konawe di Masa Pandemi Covid-19. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1).
- Du, H., Sun, Y., Jiang, H., Islam, A. Y. M. A., & Gu, X. (2024). Exploring the effects of AI literacy in teacher learning: An empirical study. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 559. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03101-6>
- Kanik, M. (2025). Collaboration, digital tools, and AI in academic writing: Student experiences, challenges, and perspectives. *Journal of Language Education and Research*, 11(2), 1038–1059.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Sidik, D. P., Irawijayanti, F., & Fatqurhohman. (2024). The role of artificial intelligence in enhancing digital and data literacy among secondary school students: A systematic literature review. *Journal of Innovation in Education and Learning*.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- UNESCO. (2017). *Literacy in a digital world*. UNESCO Publishing.

[This page is intentionally left blank.]